

THE EFFICIENCY ANALYSIS OF 7 NATIONAL ZAKAT MANAGEMENT ORGANIZATIONS (OPZ) USING DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)¹

ANALISIS EFISIENSI 7 ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT (OPZ) NASIONAL MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)

Irma Faikhotul Hikmah, Atina Shofawati
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
irmahikmah28@gmail.com*, atina-o@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) nasional di Indonesia pada tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah Purposive Sampling yaitu mengambil 7 (tujuh) OPZ tingkat nasional yang terdiri dari BAZNAS, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia, IZI, LAZISNU, Panti Yatim Indonesia Al Fajr dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dengan variabel yang sama dan status laporan keuangan WTP (Wajar tanpa Pengecualian tahun 2016-2018). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) menggunakan perangkat lunak Banxia Frontier Analyst seri 3.2.2. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi masing-masing OPZ. Pengukuran efisiensi OPZ pada penelitian ini didasarkan pada orientasi output, sedangkan model penelitian yang digunakan adalah model BCC yang dengan asumsi VRS (Variable Return to Scale). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dan intermediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat efisiensi pada pendekatan intermediasi lebih tinggi dari tingkat efisiensi menggunakan pendekatan produksi. Terdapat 1 DMU inefisien pada pendekatan intermediasi sedangkan pada pendekatan produksi terdapat 10 DMU inefisien.

Kata Kunci: Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), Data Envelopment Analysis (DEA), efisiensi, pendekatan intermediasi; pendekatan produksi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the efficiency level of the national Zakat Management Organization (OPZ) in Indonesia between 2016 and 2018. The sampling technique used was purposive sampling: the researcher took seven national level OPZ consisting of BAZNAS, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia, IZI, LAZISNU, Panti Yatim Indonesia Al Fajr and Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia with the same variables and WTP (Fair without Exceptions) financial statements status from 2016 to 2018. This research is a Data Envelopment Analysis (DEA) non-parametric quantitative study using Banxia Frontier Analyst version 3.2.2 software. The data used was secondary data obtained from LAZNAS and BAZNAS official websites in Indonesia. The measurement of OPZ efficiency in this study was based on output

Informasi artikel

Diterima: 12-05-2020
Direview: 30-05-2020
Diterbitkan: 15-06-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Irma Faikhotul Hikmah

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Irma Faikhotul Hikmah, NIM: 041611433130, yang berjudul, "Analisis Tingkat Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)."

orientation, while the research model used was the BCC model and the assumption used was VRS (Variable Return to Scale). The approach used was production and intermediation approach. The results of the study showed that in general, the level of efficiency in the intermediation approach was higher than the level of efficiency using the production approach. One DMU was found to be inefficient using intermediation approach while in the production approach, ten DMU were found inefficient.

Keywords: Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), Data Envelopment Analysis (DEA), efficiency, intermediation approach, production approach

I. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,14 juta jiwa pada bulan Maret 2019 atau sebesar 9,41 % dari total penduduk Indonesia. Selain tingkat kemiskinan, terdapat tingkat ketimpangan ekonomi yang diukur oleh rasio gini untuk menilai kesejahteraan masyarakat Indonesia, nilai rasio gini di Indonesia pada bulan Maret 2019 sebesar 0,382 (BPS, 2019). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS), bulan Maret tahun 2017 rasio gini menunjukkan angka 0,393 sedangkan pada bulan Maret 2018 rasio gini menunjukkan angka 0,389. Kesimpulannya, rasio gini Indonesia sejak tahun 2017 sampai tahun 2019 tidak mengalami penurunan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenjangan ekonomi belum dapat diatasi dengan baik.

Melihat problematika ini, Islam memberikan solusi dengan adanya entitas "keuangan sosial" atau *Islamic social finance* yang memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan, salah satunya adalah zakat. Istilah zakat memiliki tiga konotasi yang berbeda; linguistik, teologis dan hukum. Secara

linguistik, zakat berarti pembersihan atau pemurnian sesuatu dari kotoran. Secara teologis, ini berarti pemurnian spiritual yang dihasilkan dari pemberian zakat. Secara hukum, zakat berarti pengalihan kepemilikan atas properti tertentu kepada individu secara khusus dalam kondisi tertentu (Wahab & Rahman, 2012). Peran zakat Menurut Rusydiana (2018) yaitu menciptakan keadilan di bidang ekonomi dan sebagai sumber pendapatan warga negara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Firdaus dkk. (2012) menghitung bahwa potensi zakat Indonesia berjumlah Rp 217 triliun, setara dengan 3,40% dari PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. Hasil tersebut dihitung berdasarkan potensi zakat profesional (rumah tangga), zakat perusahaan, dan zakat pada tabungan. Potensi zakat profesional (rumah tangga) dihitung dengan mengalikan pembayaran zakat rata-rata per-rumah tangga, persentase rumah tangga yang memenuhi syarat (muzaki), jumlah riil total rumah tangga dan persentase muslim. Potensi zakat yang dihitung oleh Firdaus dkk. (2012) tersebut sebanding dengan populasi umat islam di

Indonesia. Data BPS (2016) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 258.705.000 jiwa dengan persentase penduduk muslim sebesar 85% dari total populasi. Selain itu, terdapat penelitian lain menunjukkan potensi zakat yang dihitung berdasarkan pendekatan fikih klasik dalam skenario optimis adalah Rp 69,57 triliun, atau setara dengan 0,56% dari PDB, dalam skenario realistis, angka yang sesuai adalah Rp13,26 triliun, atau setara dengan 0,11% dari PDB. Sementara itu, potensi zakat berdasarkan pendekatan fikih kontemporer di bawah skenario optimis adalah Rp216,54 triliun, atau setara dengan 1,75% dari PDB, dalam skenario realistis, hasilnya adalah Rp 74,87 triliun, atau setara dengan 0,60% dari PDB (Asfarina, Ascarya, & Beik, 2019) . Berdasarkan beberapa hasil perhitungan potensi zakat di atas, berikut hasil perolehan penghimpunan zakat faktual setiap tahunnya:

Tabel 1.
Pertumbuhan Penghimpunan ZIS tahun 2012 – 2018

Tahun	ZIS Milyar (Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan (PDB)
2012	2.212.00	27.94	6.23
2013	2.639.00	19.3	5.78
2014	3.300.00	25.05	5.02
2015	3.650.00	10.61	5.04
2016	5.017.29	37.46	5.02
2017	6.224.37	24.06	5.07
2018	8.117.60	30.42	5.17

Sumber : Statistik Zakat Nasional (2018)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolehan zakat setiap tahunnya mengalami

peningkatan namun, jika dibandingkan dengan berbagai perhitungan potensi zakat di Indonesia, maka hasil penghimpunan zakat tersebut masih jauh dari potensi yang terhitung. Besarnya potensi zakat yang belum dibarengi dengan penghimpunan dan pendistribusian yang optimal, menurut Mubarak & Fanani (2014), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut di antaranya adalah rendahnya kepercayaan terhadap lembaga amil zakat sebagian besar masyarakat muslim tidak memahami dengan benar cara menghitung zakat dan kebingungan mempercayakan penyaluran zakat kepada lembaga yang mana . Berikutnya yaitu payung hukum dan institusional zakat yang masih lemah. Terakhir adalah tingkat efisiensi dan efektivitas pendayagunaan dana zakat masih tergolong rendah. Poin terakhir inilah yang akan dibahas oleh penulis yaitu rendahnya tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dalam mendayagunakan dana zakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi 7 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) nasional di Indonesia pada tahun 2016-2018. Sejauh ini penelitian mengenai pengukuran efisiensi terhadap OPZ di Indonesia relatif terbatas, di antaranya adalah (Akbar, 2009; Al-Ayubi dkk., 2018; Rustyani & Rosyidi, 2018; Rusydiana & Al Farisi, 2016; Suhail dkk., 2019; Wahyuni, 2016). Jurnal tersebut menunjukkan bahwa penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2019 yaitu

dilakukan oleh (Suhail dkk. 2019), penelitian ini hanya menghitung Decision Making Unit (DMU) sampai tahun 2016, padahal perhitungan tingkat efisiensi harus dilakukan dengan memperbarui data secara berkala untuk meninjau ulang performa OPZ di Indonesia. Terkait hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai efisiensi kinerja OPZ dengan data terbaru dan menggunakan pendekatan yang lengkap. Penulis mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi tujuh OPZ di Indonesia menggunakan DEA yang mencakup pendekatan produksi dan intermediasi agar titik efisien dan inefisien diketahui secara mendalam dan kompleks. Sehingga temuan dari penelitian ini dapat menawarkan beberapa wawasan terkait kinerja OPZ Nasional beserta penjelasan sumber inefisiensi sebagai bahan evaluasi memperbaiki kinerja OPZ terkait.

II. LANDASAN TEORI

Teori Zakat

Pasal 1 (2) UU No.23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat disebutkan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Ketentuan zakat yang mencakup golongan pemberi zakat (Muzaki) dan penerima zakat (Mustahik) didasarkan pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunah. Salah satu ayat yang memerintahkan untuk mengambil zakat adalah QS. At Taubah ayat 103 yang menyatakan:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Apabila ditelisik lebih lanjut zakat memiliki sedikit perbedaan dengan rukun Islam yang lainnya, karena terdapat misi kemasyarakatan yang dirisalahkan. Menurut Parisi (2017), kesejahteraan social ekonomi atau aspek *al-adalah al-ijtima'iyah* (keadilan social) merupakan aspek yang ingin dicapai dari adanya perintah zakat. Zakat dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghimpun investasi secara signifikan sehingga proses produksi dalam suatu daerah mengalami kenaikan dan perekonomian menjadi lebih baik berkat stimulus dari dana zakat tersebut (Rusydia, 2018). Adanya zakat dapat meningkatkan daya beli mustahik sehingga *agregat demand* juga mengalami kenaikan (Parisi, 2017). Dalam meningkatkan ketepatan dalam pengelolaan dana ZIS, hal yang tidak dapat dipisahkan adalah peran dari amil, yaitu Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

Pengelolaan zakat menurut UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. . Artinya, OPZ

bukan hanya sekedar menghimpun dan menyalurkan zakat saja, tetapi OPZ juga bertugas untuk mendayagunakan zakat melalui program pemberdayaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.373 tahun 2003 menjelaskan adanya dua jenis OPZ, yakni;

1. Badan Amil Zakat (BAZ), yaitu Organisasi Pengelola Zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.
2. Lembaga Amil Zakat (LAZ), yaitu Organisasi Pengelola Zakat yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Menurut Pasal 3 pada UU No. 23 tahun 2011, tujuan pengelolaan zakat adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi kemiskinan dengan cara meningkatkan manfaat zakat.

Wahyuni (2016) mengatakan bahwa efisiensi adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas OPZ sebagai lembaga pengelola dana zakat. Terdapat teori yang membahas mengenai pertanggungjawaban kinerja dalam kasus perusahaan yaitu teori keagenan

(*Agency Theory*). Teori agensi perusahaan merupakan suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (agen) (Rokhlinsari, 2016).

Konsep Efisiensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang sumber daya yang tersedia). Al-Ayubi et al., (2018), menjelaskan bahwa *Overall Efficiency (OE) = Allocative Efficiency (AE) x Technical Efficiency (TE)*, dari rumus tersebut Efisiensi Teknis dapat dipecah menjadi *Pure Technical Efficiency (PTE)* dan *scale efficiency (SE)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa $TE = PTE \times SE$. Oleh karena itu dapat dirangkum menjadi $OE = AE \times PTE \times SE$.

Efisiensi dalam islam diartikan sebagai kerja keras secara optimal sebagai jalan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dengan tidak mengabaikan keseimbangan (*ta'adul*) dan etika syariah (Ali & Ascarya, 2010). Islam memberi 4 aturan dalam upaya optimalisasi dan keseimbangan, yaitu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam, spesialisasi kerja, larangan terhadap riba dan larangan *israf* dan *tabzir* (Ali & Ascarya, 2010). Pelarangan *israf* dan *tabzir* dapat dijadikan landasan pentingnya perhitungan tingkat efisiensi pada OPZ untuk mengevaluasi peran OPZ sebagai amil sehingga penggunaan *input* sesuai kegunaan dengan harapan mendapatkan *output* yang optimal. Al-Mawardi menjelaskan dalam (Ali &

Ascarya, 2010) bahwa *israf* adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat, sedangkan *tabdzir* adalah kebodohan dalam menggunakan alokasi yang tepat.

Menurut Muharam dan Purvitasari (2007), mengukur tingkat efisiensi dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan frontier. Salah satu metode pada pendekatan frontier adalah Data Envelopment Analysis (DEA). Menurut Hadad,dkk (2003) dalam (Yumanita & Ascarya, 2006) dalam menjelaskan hubungan input dan output sebuah institusi keuangan maka pendekatan yang digunakan dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Pendekatan produksi

Pendekatan ini memandang suatu lembaga sebagai produsen dari rekening tabungan dan pinjaman.

2. Pendekatan Intermediasi

Pada pendekatan ini suatu lembaga dipandang sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan aset keuangan dari pihak yang memiliki kelebihan aset kepada pihak yang kekurangan aset.

3. Pendekatan Aset

Perhitungan menggunakan pendekatan ini tercermin pada tingkat kemampuan lembaga keuangan dalam aktivitas penanaman modal.

Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) ini menghitung semua DMU (*Decision*

Making Unit) yang diperbandingkan dari sisi input dan output menggunakan model program linier sehingga dikatakan metode non-parametrik (Akbar, 2009). *Data Envelopment Analysis* (DEA) ini menghitung DMU sejenis secara relatif dengan mengelola input yang menghasilkan output sesuai dengan jenis input tersebut sedangkan hubungan bentuk fungsi dari input ke output tidak diketahui (Siswandi, 2004: 23). Awal mula kemunculan DEA dikembangkan oleh Farrell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output. Kemudian DEA dipopulerkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978) dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan dikembangkan lagi oleh Bunker, Charnes, dan Cooper (1994) dengan asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS).

Hasil akhir pengolahan data menghasilkan nilai efisiensi dengan tiga kondisi *Return To Scale* (RTS) yang akan menggambarkan kondisi setiap DMU, diantaranya yaitu *Increasing Return to Scale* (IRS), *Constant Return to Scale* (CRS), dan *Decreasing Return to Scale* (DRS) (Tanjung, Heri & Abrista Devi, 2013:335). Kondisi IRS terjadi apabila nilai efisiensi < 1.00 dari model CCR, dalam kondisi ini berarti penambahan 1 unit *input* akan menghasilkan lebih dari 1 unit *output*, oleh sebab itu strategi terbaik dalam kondisi ini adalah dengan cara menambah kapasitas produksi. Kondisi CRS terjadi bilamana nilai efisiensi = 1.00 untuk model CCR, situasi ini menandakan

DMU berada pada posisi normal yaitu penambahn 1 unit *input* akan menghasilkan penambahan 1 unit *output*. Adapun kondisi DRS dapat terjadi apabila nilai efisiensi > 1.00 dari model CCR, menunjukkan bahwa penambahan 1 unit *input* akan mengurangi 1 unit *output*, sehingga langkah terbaik adalah dengan cara mengurangi jumlah *input* yang digunakan karna kondisi sudah tidak ideal (Tanjung, Heri & Abrista Devi, 2013: 335-336).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA), hal ini di dasarkan pada penelitian dari (Akbar, 2009; Rusydiana & Al Farisi, 2016; Suhail dkk., 2019; dan Wahyuni, 2016), menjelaskan bahwa menganalisis efisiensi menggunakan DEA merupakan penelitian kuantitatif non-parametrik. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Banxia Frontier Analyst* seri 3.2.2.

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan produksi dan intermediasi. Berdasarkan penelitian dari (Akbar, 2009; Rusydiana & Al Farisi, 2016; Suhail dkk., 2019; Wahyuni, 2016) perhitungan efisiensi menggunakan pendekatan produksi terhadap OPZ memiliki variabel *input* berupa beban gaji amil, beban sosialisasi, dan beban operasional, sedangkan variabel output terdiri atas total dana ZIS terhimpun dan total penyaluran dana ZIS. Sedangkan, menurut Rustyani & Rosyidi (2018) dan Wahyuni (2016) pendekatan Intermediasi

menggunakan beban gaji amil, beban sosialisasi, dan dana zakat terhimpun sebagai variabel input, sedangkan total asset lancar, total asset tetap, dan dana zakat tersalurkan sebagai variabel output. Semua variabel diatas merupakan variabel terkontrol yang dilaporkan pada laporan keuangan OPZ.

Data diperoleh dari laporan keuangan yang di unggah pada *website* resmi masing-masing OPZ, data ini merupakan data sekunder. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan yaitu mengambil 7 (tujuh) OPZ tingkat nasional yang terdiri dari BAZNAS, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia, IZI, LAZISNU, Panti Yatim Indonesia Al Fajr dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dari populasi 26 OPZ tingkat nasional (1 BAZNAS dan 25 LAZNAS) dengan variabel yang sama dan status laporan keuangan WTP (Wajar tanpa Pengecualian) mulai tahun 2016-2018. Pengukuran efisiensi OPZ pada penelitian ini didasarkan pada orientasi output, sedangkan model penelitian yang digunakan adalah model BCC yang dengan asumsi VRS (Variable Return to Scale).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Analisis Deskriptif

Hasil akhir pengolahan data menghasilkan nilai efisiensi yang bersifat relatif dan dikatakan efisien jika nilainya mencapai angka 100% (*Constant Return to Scale*), untuk itu jika nilai efisiensi semakin jauh dari angka 100% atau mendekati angka 0% maka semakin

inefisien DMU tersebut (Akbar, 2009). Adapun untuk menjelaskan perolehan nilai efisiensi setiap DMU, terdapat rujukan penilaian untuk menggambarkan DMU yang efisien dan tidak efisien, pengelompokan ini merupakan hasil modifikasi dari metodologi *Analytic Network Process* oleh Thomas L. Saaty, sebagai berikut:

Tabel 2.
Kategori Efisien dan Inefisien

Definition	Intensity of Efficiency	Definition
Fully Efficient	1	The highest efficiency level of 100%
Not Efficient	<1	Not Efficient less than 100%
Very Strong Expected	0,8-0,99	Inefficiency but still highly expected to be efficient
Strong Expected	0,6-0,79	Inefficiency but still very likely to be optimized
Passable Expected	0,4-0,59	Average inefficiency
Weak Efficient	0,2-0,39	Low inefficiency
Very Weak Efficient	0,0-0,19	Very inefficiency

Sumber : Modifikasi model kategori (Thomas & Deci, 2020)

Pendekatan Produksi

Berikut ini merupakan hasil pengolahan Data Envelopment Analysis menggunakan pendekatan produksi:

Tabel 3.
Tingkat Efisiensi OPZ menggunakan Pendekatan Produksi

No .	Decision Making Unit (DMU)	Nilai	Skala
1	2017-DEWAN DAKWAH	100	Constant
2	2016-DEWAN DAKWAH	100	Constant
3	2017-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	Constant
4	2016-LAZISNU	100	Constant
5	2016-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	Constant
6	2018-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	Constant
7	2018-LAZISNU	100	Constant
8	2017-LAZISNU	100	Constant
9	2016-RUMAH ZAKAT	100	Constant
10	2017-RUMAH ZAKAT	100	Constant

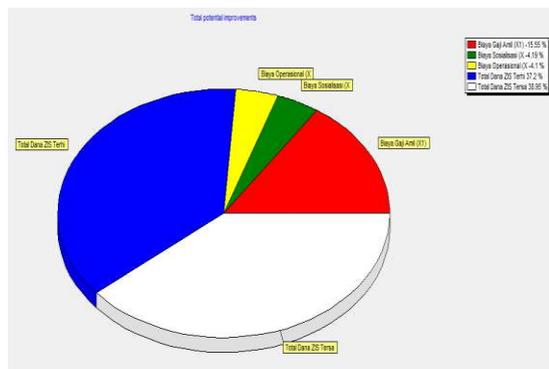
11	2018-DOMPET DHUAFA	100	Constant
12	2018-RUMAH ZAKAT	98.02	increasing
13	2016-DOMPET DHUAFA	94.53	increasing
14	2018-BAZNAS	92.62	increasing
15	2017-DOMPET DHUAFA	90.28	increasing
16	2018-DEWAN DAKWAH	86.63	decreasing
17	2016-PANTI YATIM	69.73	decreasing
18	2017-BAZNAS	55.07	increasing
19	2016-BAZNAS	53.76	increasing
20	2018-PANTI YATIM	29.14	decreasing
	RATA-RATA	88,48 %	

Sumber: Diolah dari perangkat lunak *Banxia Frontier Analyst* seri 3.2.2

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 11 (sebelas) DMU yang dikatakan efisien dengan angka 100% (*constant*). Pada tahun 2016 OPZ yang mencapai tingkat efisien 100% tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZ Rumah Zakat dan LAZISNU. Pada tahun 2017, OPZ dengan nilai efisiensi 100% diantaranya adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Rumah Zakat. Adapun pada tahun 2018 adalah LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Dompot Dhuafa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah LAZ IZI dan LAZISNU merupakan OPZ yang paling efisien mulai tahun 2016-2018, sedangkan secara rata – rata tingkat efisiensi pada 7 OPZ pada tahun 2016-2018 menggunakan pendekatan produksi sebesar 88,48 % dengan definisi *Very Strong Expected* .

OPZ yang memiliki nilai efisiensi kurang dari 100% berjumlah 10 (sepuluh) DMU. Adapun OPZ yang termasuk dalam kelompok *increasing* yaitu LAZ Rumah Zakat (2018), BAZNAS (2016), (2017) dan (2018), LAZ Dompot Dhuafa (2016) dan

(2017), sedangkan DMU yang termasuk dalam kelompok *decreasing* yaitu LAZ Dewan Dakwah (2018) dan LAZ Panti Yatim (2016), (2017) dan (2018). Berdasarkan kondisi 21 DMU tersebut Akbar (2009) mengatakan, " Pada kondisi IRS sebaiknya penggunaan input tetap namun kapasitas output ditingkatkan, karena penambahan *input* justru tidak efektif mengingat sumber daya yang digunakan masih belum berfungsi secara optimal. Adapun pada kondisi DRS menuntut adanya pengurangan *input*, karena jumlah input sudah tidak ideal".



Sumber : Diolah dari perangkat lunak *Banxia Frontier Analyst* seri 3.2.2

Gambar 1.

Total Potential Improvement Pendekatan Produksi Yumanita, Diana & Ascarya (2006) mengatakan, DEA melihat sumber inefisiensi dan memberikan solusi berupa ukuran peningkatan potensial (*potential improvement*) dari masing-masing variabel input dan output. Gambar 4.1 menyebutkan bahwa untuk mencapai tingkat efisiensi maka OPZ harus mengurangi biaya gaji amil sebesar 15,55%, di samping itu mengurangi biaya sosialisasi hingga 4,19% dan mengurangi biaya operasional sebesar 4,1%. Adapun untuk total dana zakat terhimpun perlu

ditingkatkan hingga 37,2% dan total dana ZIS tersalurkan perlu ditingkatkan sebesar 38.95% untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal.

Pendekatan Intermediasi

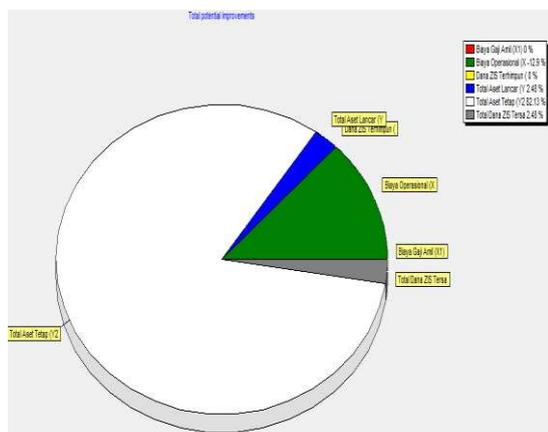
Tabel 4.
Tingkat Efisiensi OPZ menggunakan Pendekatan intermediasi

No	Decision Making Unit	Score	Scale
1	2016-LAZISNU	100	constant
2	2017-DEWAN DAKWAH	100	constant
3	2016-DEWAN DAKWAH	100	constant
4	2016-PANTI YATIM	100	constant
5	2017-PANTI YATIM	100	constant
6	2016-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	constant
7	2018-PANTI YATIM	100	constant
8	2017-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	constant
9	2017-RUMAH ZAKAT	100	constant
10	2018-INISIATIF ZAKAT INDONESIA	100	constant
11	2018-RUMAH ZAKAT	100	constant
12	2017-BAZNAS	100	constant
13	2016-RUMAH ZAKAT	100	constant
14	2016-BAZNAS	100	constant
15	2018-DOMPET DHUAFA	100	constant
16	2017-DOMPET DHUAFA	100	constant
17	2017-LAZISNU	100	constant
18	2018-LAZISNU	100	constant
19	2018-BAZNAS	100	constant
20	2016-DOMPET DHUAFA	100	constant
21	2018-DEWAN DAKWAH	98,26	increasing
	RATA-RATA	99,91%	

Sumber : Diolah dari perangkat lunak *Banxia Frontier Analyst* seri 3.2.2

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil estimasi penelitian DEA tersebut menggunakan pendekatan intermediasi, pendekatan intermediasi memandang suatu lembaga sebagai mediator yang menyalurkan aset keuangan dari pihak surplus ke pihak yang defisit. Hal ini senada dengan OPZ yang memiliki tugas

utama sebagai lembaga penghimpun ZIS dari muzakki untuk disalurkan kepada mustahik (Rustyani & Rosyidi, 2018). Analisis hasil pengolahan data dapat dilihat dari Tabel 4.8, dari total 21 DMU, hanya satu DMU yang berada pada kondisi <100% dengan kondisi *not efficient*. DMU tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah (2018) berada pada tingkat efisiensi 98.26 dengan definisi *Very Strong Expected*, sehingga meskipun termasuk kategori tidak efisien tetapi masih dapat diharapkan akan efisien. Kesimpulannya total sebanyak 20 DMU dari sampel 21 DMU berada pada kondisi 100% (*constant*) dengan kondisi *fully efficient*, sedangkan secara rata – rata tingkat efisiensi pada 7 OPZ pada tahun 2016–2018 menggunakan pendekatan intermediasi sebesar 99,91 % dengan definisi *Very Strongh Expected*.



Sumber: Diolah dari perangkat lunak *Banxia Frontier Analyst* seri 3.2.2

Gambar 2. Total Potensial Improvement Pendekatan Intermediasi Analisis *total potential improvement* terhadap perhitungan efisiensi menggunakan pendekatan intermediasi ditunjukkan oleh Gambar 4.2. Gambar 4.2 menyebutkan bahwa untuk

mencapai tingkat efisiensi optimal maka OPZ harus mengurangi biaya operasional sebesar 12,9% dari sisi input. Adapun sisi output, total aset lancar perlu ditingkatkan hingga 2,48%, untuk total aset tetap masih perlu banyak ditingkatkan yaitu sebesar 82,13% dan total dana ZIS tersalurkan hanya perlu ditingkatkan sebesar 2.48%.

Pembahasan

Menurut UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, salah satu tujuan pengelolaan zakat di Indonesia adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat efisiensi OPZ nasional di Indonesia dengan memberi masukan berupa nilai *potential improvement* untuk lembaga yang mengalami inefisiensi agar dapat mencapai efisiensi yang optimal. Efisiensi penting untuk mengukur kinerja lembaga zakat agar dapat meningkatkan manfaat zakat dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat..

Berdasarkan pendekatan produksi terdapat 11 dari 21 DMU yang dikatakan efisien dengan angka 100% (*constant*). Pada tahun 2016 OPZ yang mencapai tingkat efisien 100% tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZ Rumah Zakat dan LAZISNU. Terdapat beberapa kesamaan hasil perhitungan tersebut dengan hasil penelitian Al-Ayubi, Ascarya, & Possumah, (2018), yaitu LAZ Rumah Zakat, LAZISNU dan LAZ IZI bernilai efisien pada tahun 2016. Sementara, BAZNAS pada penelitian Al-Ayubi, Ascarya, & Possumah, (2018) adalah OPZ paling

efisien sejak tahun 2010-2016 kecuali tahun 2011, LAZ Dompot Dhuafa bernilai efisien pada tahun 2013-2015, sedikit perbedaan ini wajar sebab DEA menghitung secara relatif meskipun sama menggunakan pendekatan produksi namun variabel input dan output yang diambil berbeda sehingga terdapat sedikit perbedaan hasil. Selain itu ada tahun 2016 penelitian Suhail dkk, (2019) menunjukkan hasil yang sebanding dengan penelitian ini yaitu nilai efisien untuk LAZ Rumah Zakat, namun berbeda hasil untuk LAZ Dompot Dhuafa sebab dalam penelitian ini menggunakan orientasi input sedangkan penulis menggunakan orientasi output.

Pada tahun 2017, hasil perhitungan menunjukkan OPZ dengan nilai efisiensi 100% diantaranya adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Rumah Zakat. Adapun pada tahun 2018 adalah LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Dompot Dhuafa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah LAZ IZI dan LAZISNU merupakan OPZ yang paling efisien mulai tahun 2016-2018. Perhitungan tingkat efisiensi tahun 2017-2018 tidak dapat dikonfirmasi dengan penelitian sebelumnya sebab sejauh peninjauan penulis, tahun 2016 merupakan tahun perhitungan efisiensi terbaru sebelum penelitian ini.

Hasil perhitungan DEA menggunakan pendekatan produksi terdapat 11 dari 21 DMU berada pada tingkat efisien 100% atau sebanyak 52% DMU efisien. Berdasarkan modifikasi model kategori (Thomas & Deci, 2020) jumlah tersebut berada pada kategori 0,4-0,59

dengan definisi *passable expected* dan sepadan dengan hasil dari penelitian yang sejenis diantaranya adalah penelitian (Akbar, 2009), dengan hasil 12 DMU efisien dari 23 DMU, sehingga hanya sebesar 52,1% DMU yang efisien. Penelitian lainnya yaitu Suhail dkk, (2019), menunjukkan hasil sebesar 40% DMU dikatakan efisien yaitu dari 25 DMU terdapat 10 DMU yang efisien.

Adapun analisis hasil pengolahan data menggunakan pendekatan intermediasi dari total 21 DMU, hanya satu DMU yang berada pada kondisi < 100% dengan definisi *not efficient*. DMU tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah (2018) berada pada tingkat efisiensi 98.26 dengan definisi *Very Strong Expected*, sehingga meskipun termasuk kategori tidak efisien tetapi masih dapat diharapkan akan efisien. Hasil tersebut menandakan seluruh sampel berada pada tingkat efisiensi 100% tahun 2016 dan 2017. Penelitian Rustyani & Rosyidi (2018) menunjukkan hasil yang sama pada LAZ Rumah Zakat dengan penelitian ini yaitu berada pada tingkat efisiensi 100%. Selain tahun 2016, nilai efisiensi tidak dapat dikonfirmasi dengan penelitian lain, sebab penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penilaian terhadap kinerja OPZ setelah tahun 2016. Apabila mengacu pada modifikasi model kategori (Thomas & Deci, 2020) dapat dikatakan bahwa hasil total tingkat efisiensi menggunakan pendekatan intermediasi rata-rata nilainya lebih dari 70% sampai 100% (*Strong Expected – Fully Efficient*).

Sebut saja penelitian Rustyani & Rosyidi (2018), maka hasilnya adalah 77% DMU efisien 100% dengan rincian 14 dari 18 DMU efisien 100%. Penelitian Muthia (2017), hasilnya adalah 73,3% yaitu sebanyak 11 DMU efisien dari total 15 DMU. Selain itu, Wahyuni, (2016) menunjukkan hasil 100% efisien, sedangkan penelitian ini menunjukkan hasil 95,2%, yaitu terdapat 20 DMU efisien dari total 21 DMU.

Perbandingan jumlah DMU yang efisien dari hasil perhitungan pendekatan produksi dan intermediasi berdasarkan model kategori (Thomas & Deci, 2020) menunjukkan tingkat efisiensi 7 OPZ pada tahun 2016-2018 menggunakan pendekatan produksi lebih rendah dari pada menggunakan pendekatan intermediasi. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh nilai efisiensi rata-rata pada kedua pendekatan tersebut yaitu sebesar 88,48% nilai dari pendekatan produksi dan 99,91% pada pendekatan intermediasi. Jika dianalisis dari *total improvement*, maka rendahnya tingkat efisiensi pada pendekatan produksi disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan sedangkan total dana ZIS terhimpun rendah, fakta ini di dukung oleh kesimpulan dari penelitian Suhail dkk, (2019) dan Akbar, (2009), menyatakan bahwa sumber inefisiensi disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi sedangkan total dana ZIS terhimpun masih rendah.

Banyaknya sumber inefisiensi seharusnya dijadikan bahan evaluasi OPZ terkait untuk mengalokasikan dana sesuai

takaran. Islam sudah mengatur perihal efisiensi dengan melarang adanya *israf* dan *tabzif*, Al-Mawardi menjelaskan dalam (Ali & Ascarya, 2010) bahwa *israf* adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat. Allah SWT. berfirman tentang larangan *israf* dalam QS. Al-A'rāf : 31 berikut ini:

﴿يٰۤاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذُوۡا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam tafsir Sayyid Qutb, yang dimaksud dengan *israf* adalah tindakan melampaui batas dan berlebih-lebihan dengan mengharamkan yang halal (Qutb, 2003:305). Firman Allah tentang larangan berbuat *tabzir* termaktub dalam QS. Al-Isra: 26-27 berikut ini:

وَمَاۤ اَتٰۤى ذَا الْقُرْبٰى حَقُّهٗ وَالْمَسْكِيۡنَ وَاَبْنَ السَّبِيۡلِ وَلَا تَبۡذَرۡ تَبۡذِيۡرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبۡذِرِيۡنَ كَانُوۡا اِخۡوَانَ الشَّيۡطٰنِ ۗ وَكَانَ الشَّيۡطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوۡرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Makna *tabzir* menurut Imam Mujahid, "seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidak-benaran, maka dia telah berbuat mubazir (Qutb, 2003:250). Oleh karena itu, dalam menggunakan variabel *input* suatu OPZ dilarang berlebihan atau berlaku curang, sebab jelas larangannya dalam Islam.

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) nasional di Indonesia pada tahun 2016-2018. Terdapat 7 (tujuh) sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1 BAZNAS dan 6 LAZNAS. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) menggunakan perangkat lunak Banxia Frontier Analyst seri 3.2.2. Pengukuran efisiensi OPZ pada penelitian ini didasarkan pada orientasi output. Model penelitian yang digunakan adalah model BCC yang dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper pada tahun 1984. Pada model BCC, asumsi yang digunakan adalah VRS (Variable Return to Scale). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dan intermediasi, sehingga dapat diketahui secara mendalam dan kompleks titik efisien dan inefisien. Secara umum, tingkat efisiensi pada pendekatan intermediasi

lebih tinggi dari tingkat efisiensi menggunakan pendekatan produksi.

Berdasarkan pendekatan produksi, 11 (sebelas) dari 21 DMU atau sebesar 52% DMU yang dikatakan efisien dengan angka 100% (constant). Berdasarkan modifikasi model kategori (Thomas & Deci, 2020) jumlah tersebut berada pada kategori 0,4-0,59 dengan definisi *passable expected*. Adapun rata-rata tingkat efisiensi yaitu 88,48%. Pada tahun 2016 OPZ yang mencapai tingkat efisien 100% tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZ Rumah Zakat dan LAZISNU. Pada tahun 2017, OPZ dengan nilai efisiensi 100% diantaranya adalah LAZ Dewan Dakwah, LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Rumah Zakat. Adapun pada tahun 2018 adalah LAZ IZI, LAZISNU dan LAZ Dompot Dhuafa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah LAZ IZI dan LAZISNU merupakan OPZ yang paling efisien mulai tahun 2016-2018. OPZ yang memiliki nilai efisiensi kurang dari 100% berjumlah 10 (sepuluh) DMU.

Adapun hasil pengolahan data menggunakan pendekatan intermediasi hasilnya lebih tinggi dari hasil perhitungan menggunakan pendekatan produksi yaitu dari total 21 DMU, hanya satu DMU yang berada pada kondisi < 100% atau sebesar 95,2% DMU efisien. Apabila mengacu pada modifikasi model kategori (Thomas & Deci, 2020) nilai 95,2% berada pada nilai 0,8-0,99 dengan definisi *very strongt expected*. Nilai rata-rata tingkat efisiensi yaitu 99,91%. DMU yang berada pada kondisi inefisien tersebut adalah LAZ Dewan Dakwah (2018) dengan tingkat

efisiensi 98.26 definisinya Very Strong Expected, sehingga meskipun termasuk kategori tidak efisien tetapi masih dapat diharapkan akan efisien. Banyaknya sumber inefisiensi tersebut seharusnya dijadikan bahan evaluasi OPZ terkait untuk mengalokasikan dana sesuai takaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2009). Analisis efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Islamic Finance & Business Review*, 4(2), 760–784.
- Al-Ayubi, S., Ascarya, & Possumah, B. T. (2018). Examining the efficiency of zakat management: Indonesian zakat institutions experiences. *International Journal of Zakat*, 3(1), 37–55.
- Ali, M. & Ascarya. (2010). Analisis efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil dengan pendekatan two stage Data Envelopment Analysis (Studi kasus kantor cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri). *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 5(52), 110–125.
- Asfarina, M., Ascarya, & Beik, I. S. (2019). Classical and contemporary fiqh approaches to re-estimating the zakat potential in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 387–418. DOI: <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1068>
- Banker, R.D., Charnes, A., and Cooper, W.W. (1984). Some models for estimating technical and scale inefficiency in Data Envelopment Analysis. *Management Science*, 30(9), 1078-1092.
- BAZNAS. (2018). *Statistik zakat nasional 2017*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik, 2019, *Statistik Indonesia*, (Online), <http://www.bps.go.id>, 20 Desember 2019.
- Charnes, A., W.W. Cooper, and E. Rhodes. (1978). Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operation Research*, 2(6), 429-44.
- Departemen Agama. (2003). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 Tahun 2003, Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Depag.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia. *IRTI Working Paper Series, WP 1433-07* (August). Retrieved from <http://www.isdb.org/irj/go/km/docs/documents/IDBDevelopments/Internet/English/IRTI/CM/downloads/WorkingPaperSeries/WP-1433-07.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (<http://kbbi.web.id/pusat>, diakses 15 Desember 2019).
- Mubarok, A., & Fanani, B. (2014). Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat). *Permana*, 5(2), 7–16.
- Muharam, H dan R. Purvitasari. (2007). Analisis perbandingan efisiensi bank syariah dengan metode Data Envelopment Analysis (periode tahun 2005). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(3), 80-166.
- Muthia, Nur Najmi. (2017). *Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dalam mengelola dana zakat di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Parisi, S. Al. (2017). Tingkat efisiensi dan produktivitas lembaga zakat di Indonesia. *Esensi*, 7(1), 63-72. DOI: <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.3687>
- Qutb, Sayyid. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat*. 2011. Jakarta: kemenag.go.id.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang*

- Pengelolaan Zakat*. 1999. Jakarta: Kemenag.go.id.
- Rokhlinasari, S. (Tanpa Tahun). Teori-teori dalam pengungkapan informasi corporate social responbility perbankan. *Jurnal Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 7(1), 1–11. DOI: 10.24235/amwal.v7i1.217
- Rustyani, S., & Rosyidi, S. (2018). Measurement of efficiency and productivity of zakat institutions in Indonesia using Data Envelopment Analysis and the Malmquist Productivity Index. *International Journal of Zakat*, 3(3), 69–82. Retrieved from <https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/98>
- Rusydiana, A. S. (2018). Perubahan teknologi dan efisiensi pada organisasi. *Liquidity*, 7(2), 124–136.
- Siswandi dan Arafat. (2004). Mengukur efisiensi relatif kantor cabang bank dengan menggunakan metode DEA, dalam Majalah Usahawan. No.1 XXXIII.
- Suhail, Adam, F., & Jajang W Mahri, A. (2019). The efficiency of zakat institutions in Indonesia in 2012-2016. *KnE Social Sciences*, 3(13), 784. DOI: <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4247>
- Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode riset kuantitatif teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. (2013). *Metodologi penelitian ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Thomas, L., & Deci, L. G. V. (2020). *Review reviewed work(s): Decision making with the Analytic Network Process: Economic, political, social and technological applications with benefits , opportunities , costs and risks by Thomas L . Saaty and Luis G. Vargas*.
- Wahab, N. A., & Rahman, A. R. A. (2012). Productivity growth of zakat institutions in Malaysia: An application of data envelopment analysis. *Studies in Economics and Finance*, 29(3), 197–210. DOI: <https://doi.org/10.1108/10867371211246876>
- Wahyuni, I. (2016). Efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan metode Data Envelopment Analysis. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 2(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.20885/jjelariba.v0i2.iss1.art1>
- Yumanita, D. & Ascarya. (2006). Analisis efisiensi perbankan syariah di indonesia dengan Data Envelopment Analysis. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, 1(2), 1–27.